

**PENGARUH MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* BERBANTUAN
FLIP CARD TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPAS SISWA KELAS IV SD GUGUS
VII KECAMATAN SUKASADA**

Kadek Anisa¹, IG Agung Jaya Suryawan², Made Adi Nugraha Tristaningrat³
¹²³PGSD, IAHN Mpu Kuturan

Email: kadekanisa1020@gmail.com, jayasuryawan@gmail.com, adinugraha817@gmail.com

diterima : 26 Desember 2025, direvisi : 2 Februari 2026, diterbitkan : 11 April 2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konsep IPAS siswa antara mereka yang diajar menggunakan model pembelajaran CTL yang dilengkapi dengan media *Flip Card* dan mereka yang diajarkan melalui model konvensional pada kelas IV di SD N Gugus VII, Kec. Sukasada. Penelitian ini didorong oleh suatu masalah yang dinyatakan dengan jelas: pemahaman ide yang tidak memadai di antara anak kelas IV di SD Gugus VII, Kecamatan Sukasada. Penelitian ini memakai ide-ide konstruktivis dan kognitif. Penelitian yang digunakan adalah desain kuasi-eksperimental dengan menggunakan kerangka kerja *Pretest-Posttest Control Group*. Populasi penelitian sebanyak 151 orang, dengan ukuran sampel 64 anak, yang terdiri dari 31 anak kelas IV dari SD N 1 Selat sebagai kelas eksperimen dan 33 anak dari SD Negeri 5 Selat sebagai kelas kontrol. Data terkumpul di penelitian ini melibatkan kegiatan observasi, wawancara dengan guru kelas, pemberian penilaian, dan pengumpulan dokumentasi. Data hasil analisis diperoleh menggunakan uji-t independen dengan nilai *N-Gain* menunjukkan bahwa skor t -hitung $>$ t -tabel, yaitu $16,659 > 1,670$. Pengujian hipotesis memperlihatkan skor Sig (2-tailed) yaitu 0,000 ($p < 0,005$), yang menyebabkan penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Hasil ini menunjukkan adanya disparitas pemahaman konsep *IPAS* yang substansial antara siswa yang diajar menggunakan model ajar CTL bermedia *Flip Card* dengan siswa yang diajar melalui model ajar konvensional pada kelas IV SD Gugus VII, Kecamatan Sukasada, pada tahun ajaran 2024/2025.

Kata kunci: Model CTL, IPAS, *Flip Card*

ABSTRAK: This study aims to identify significant differences in students' understanding of IPAS concepts between those taught using the CTL learning model supplemented with Flip Card media and those taught through the conventional model in grade IV at SD N Gugus VII, Sukasada District. This study was motivated by a clearly stated problem: inadequate understanding of the concept among fourth-grade students at SD Gugus VII, Sukasada District. The study employs constructivist and cognitive ideas. The research design used is a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group framework. The study population consisted of 151 individuals, with a sample size of 64 children, comprising 31 fourth-grade students from SD N 1 Selat as the experimental class and 33 students from SD Negeri 5 Selat as the control class. Data collected in this study involved observation activities, interviews with classroom teachers, assessments, and documentation collection. The data analysis results were obtained using an independent t-test with an *N-Gain* value showing that the t -calculated score $>$ t -table, i.e., $16.659 > 1.670$. Hypothesis testing showed a Sig (2-tailed) score of 0.000 ($p < 0.005$), leading to the rejection of H_0 and acceptance of H_1 . These results indicate a substantial disparity in understanding of IPAS concepts between students taught using the CTL teaching model with Flip Cards and students taught through the conventional teaching model in Grade IV of SD Gugus VII, Sukasada District, during the 2024/2025 academic year.

Keywords: Model CTL, IPAS, Flip Card

PENDAHULUAN

Setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan secara merata salah satunya ialah pendidikan dasar. Esensial dari semakin majunya perkembangan pendidikan dasar di Indonesia tidak terlepas dari keberhasilannya suatu pembelajaran yang dilaksanakan. Meninjau hal tersebut, pemerintah terus berupaya dalam meningkatkan sistem pembelajaran di sekolah seperti dengan cara memberikan perubahan dan pembaharuan kurikulum pembelajaran. Pasal 36 Ayat 1 pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “pengembangan kurikulum dilaksanakan sesuai dengan standar nasional pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa hampir 70% satuan pendidikan Indonesia telah mempraktikkan program kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar telah dijalankan dan berfokus memberikan kebebasan pemikiran kreatif untuk mendukung kemajuan sekolah menciptakan generasi yang mumpuni dan berjiwa pelajar (Rahayu, et al. 2022).

Kurikulum pembelajaran mandiri mendorong transparansi dan otonomi dalam partisipasi aktif, sehingga dapat mendorong kemajuan literasi numerasi dan membantu pencapaian pembelajaran yang ideal di jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran menjadi proses yang begitu penting terutama pada era perkembangan saat ini, menurut Rosidha (2020) kegiatan pembelajaran menjadi awal dari berjalannya suatu pendidikan yang dimana guru dan peserta didik memiliki keterlibatan secara langsung di dalamnya. Agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif guru penting menumbuhkan suasana belajar yang bukan hanya berfokus pada capaian hasil nilai peserta didik, melainkan juga perlu mengamati kenyamanan serta ketertarikan peserta didik ketika melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Meskipun demikian, terdapat kendala yang dapat menghalangi pembelajaran yang baik pada semua topik di sekolah dasar, khususnya pada bidang studi IPAS.

Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ialah gabungan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Marwa dkk. (2023) menyatakan bahwa penggabungan kedua mata kuliah ini didasarkan pada premis bahwa anak-anak, terutama di tingkat dasar, masih berada dalam fase kognisi yang sederhana/konkret dan terintegrasi. Kombinasi metode ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai lingkungan alam dan sosial. Pembelajaran IPAS memegang peranan yang penting untuk membangun kemampuan pemahaman dan penguasaan konsep, berpikir kritis, dan kreatifitas pada peserta didik. Penguasaan konsep-konsep dasar peserta didik menjadi kunci utama untuk keberhasilan proses pembelajaran. Pendidik harus menyediakan pengalaman belajar yang menarik dan bermanfaat, menggunakan cara-cara yang inovatif dan efektif yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa yang beragam (Safari & Wicaksono, 2024).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Gugus VII Kecamatan Sukasada, teridentifikasi beberapa permasalahan dalam kegiatan pembelajaran IPAS terkhusus pada kelas IV SD, seperti pelaksanaan pembelajaran lebih dominan menggunakan model konvensional yang terkadang belum optimal seperti menjelaskan materi tanpa memberikan pengalaman yang nyata, penggunaan media pembelajaran interaktif yang terbatas peserta didik kurang menunjukkan antusias dan keaktifan selama proses pembelajaran, kurang mencatat, tidak menyelesaikan tugas, fokus peserta didik mudah teralihkan, siswa sering menghadapi kesulitan dalam memahami materi, yang mengakibatkan berkurangnya pemahaman prinsip-prinsip ilmiah. Pemahaman konseptual siswa yang kurang memadai, terutama di Kelas IV Gugus VII Kecamatan Sukasada,

ditunjukkan oleh nilai rata-rata bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang tercatat pada Ujian Akhir Semester (SAS)/Sumatif semester ganjil yang dilaksanakan pada bulan Desember 2024. Tercatat bahwa banyak siswa yang umumnya tidak memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini memang berkorelasi, karena pemahaman konseptual yang lebih baik di antara siswa meningkatkan kemungkinan hasil yang lebih baik, dan sebaliknya.

Pendekatan alternatif untuk masalah ini adalah dengan menerapkan model pedagogi CTL yang dipadukan dengan media *Flip Card*. Paradigma pembelajaran CTL memungkinkan para pendidik untuk menghubungkan materi ajar dengan konteks dunia nyata (Nurfitriyana, 2021). Model CTL dalam penerapannya melibatkan keaktifan, kreatifitas, produktifitas, dan kerjasama dari peserta didik untuk mempelajari materi secara menyenangkan. Keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran CTL juga dibantu dari penggunaan media yang relevan dalam sataunya seperti menggunakan bantuan media *Flip Card*. *Flip card* merupakan sebuah media konkret berbentuk kartu yang menyajikan gambar, teks, atau simbol untuk membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Wahidin, 2023). *Flip card* adalah media interaktif yang menarik dan menyenangkan untuk digunakan dalam kegiatan belajar. Dengan sistem membalik kartu peserta didik dapat melihat gambar, pertanyaan, maupun teknik penyelesaian dalam 1 kartu. Penggunaan *flip card* dapat melibatkan keaktifan peserta didik, mempengaruhi stimulus, dan membangun pemahaman peserta didik secara baik saat menerima materi yang diajarkan.

Berdasarkan konteks berikut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ialah: “Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep IPAS yang signifikan antara peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media *flip card* dengan yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas IV SD Gugus VII Kecamatan Sukasada?”. Proyek ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan dalam pendidikan *IPAS* bagi anak kelas IV SD N Gugus VII, Kecamatan Sukasada, dengan menerapkan paradigma *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang didukung media *flip card*. Tujuan utama penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep *IPAS* yang signifikan diantara siswa yang diajar melalui model ajar *Contextual Teaching and Learning* yang dilengkapi media *flip card* dengan siswa yang diajar melalui model ajar konvensional di kelas IV SD N Gugus VII, Kecamatan Sukasada.

Sebagai bahan pertimbangan untuk menghindari penggunaan subjek dan faktor yang sama, peneliti mengkaji sejumlah pustaka relevan sebelumnya sebagai pembandingan dan penilaian dalam penelitian ini. Materi selanjutnya yang dijadikan referensi adalah penelitian dari Budiman (2021) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Hasil penelitian memperlihatkan nilai $t_{7,123} > t_{tabel}$ sebesar 1,677, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Ermiana dkk. (2024) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbantuan Video Animasi Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pemahaman konseptual pada kelas eksperimen menjadi 89,999 > nilai rata-rata kelas kontrol yang sebesar 77,332. Dari penelitian yang dilakukan Pebrianti (2024) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran IPAS kelas IV SDN 1 Karoya” hasil pengujian hipotesis menunjukkan signifikans (*2-tailed*) yaitu 0,000 ($p < 0,005$), yang menunjukkan bahwa penggunaan strategi CTL dengan signifikan meningkatkan pemahaman konseptual siswa di SDN 1 Karoya. Selain itu pada ada penelitian

Wayuningati (2020) dan Septiani (2024) sama-sama menunjukkan hasil bahwa penggunaan media *Flip Card* layak dan dapat menaikkan hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian menggunakan metodologi kuantitatif berdesain quasi eksperimen. Kuasi eksperimen ini bertujuan untuk menguji pemahaman topik *IPAS* antara siswa yang diajar dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran *IPAS*. Metode perolehan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, asesmen, dan dokumentasi. Sampel sebanyak 64 anak diambil dari populasi 151 siswa di Gugus VII Kecamatan Sukasada, yang terdiri dari 31 anak kelas IV SD Negeri 1 Selat sebagai kelas eksperimen dan 33 anak dikelas IV SD N 5 Selat sebagai kelas kontrol. Pengambilan dua kelompok sampel ini dilakukan secara acak (*random sampling*) setelah dilakukannya uji kesetaraan pada populasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada saat semester kedua tahun ajaran 2024/2025 dengan menggunakan *desain pretest-posttest control group design*, di mana dua kelompok yang ditunjuk menjalani satu pretes, setelah itu dilanjutkan dengan pemberian *treatment* menggunakan model CTL pada kelompok eksperimen sebanyak 5 kali pertemuan dan dilanjutkan dengan pemberian *posttest* sebanyak 1 kali pada masing-masing kelompok. *Pretest* dan *posttest* menjalani fase uji coba oleh dua orang ahli untuk memastikan validitas isi, diikuti oleh fase uji coba di kelas lanjutan untuk menilai validitas butir soal, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesulitan setiap butir soal. Penelitian ini menguji hipotesis bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konsep *IPAS* siswa antara mereka yang diajar menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan *flip card* dan mereka yang diajar melalui metode konvensional pada kelas IV SD N Gugus VII, Kecamatan Sukasada. Data penelitian menjalani analisis bertahap, meliputi deskripsi data, uji inferensial (*N-Gain*), uji pengasumsi (normalitas dan homogenitas), dan uji hipotesis. Uji normalitas untuk kedua kelompok data dilakukan dengan analisis *Kolmogorov-Smirnov*, dan homogenitas varians dinilai dengan *Levene's Test of Equality of Error Variance*. Setelah verifikasi asumsi normalitas dan homogenitas, hipotesis dievaluasi menggunakan uji-t independen dengan *n gain* pada ambang batas signifikansi 0,05.

PEMBAHASAN

Data untuk penelitian ini diperoleh dari tingkat pemahaman konsep *IPAS* siswa kelompok eksperimen yang diajar menggunakan model CTL dengan *flip card*, dan dari tingkat pemahaman konsep *IPAS* siswa kelompok kontrol yang mengikuti proses pembelajaran konvensional tanpa media. Variabel pemahaman konsep *IPAS* dinilai dengan tes objektif sebanyak 30 soal, baik pada tahap *pretest* maupun *posttest*. Skor terendah optimal adalah 0, sedangkan skor maksimum optimal adalah 100. Hasil pengukuran ditampilkan pada Tabel 1 ini.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Skor Pemahaman Konsep *IPAS*

Variabel	AY_1 Kelompok Eksperimen	AY_2 Kelompok Eksperimen	AY_3 Kelompok Kontrol	AY_4 Kelompok Kontrol
Statistik				
Mean	53,76	86,02	51,31	66,77
Median	53,3	86,7	50	66,7
Modus	53,3	80,0	40	70
Std Deviasi	10,36	7,17	11,24	7,14
Varians	107,33	51,48	126,36	50,93
Rentangan	46,7	26,7	43,3	26,6

Skor Minimal	30,0	70	30,0	56,7
Skor Maksimal	76,7	96,7	73,3	83,3

Keterangan:

AY1: Pemahaman rata-rata topik ilmiah sebelum belajar menggunakan paradigma *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dukungan dengan *flip card*.

AY2: Pemahaman rata-rata konsep ilmiah setelah belajar menggunakan metodologi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dilengkapi dengan *flip card*.

AY3: Pemahaman sedang terhadap topik IPAS sebelum pembelajaran melalui gaya pendidikan konvensional.

AY4: Pemahaman sedang terhadap topik IPAS setelah pembelajaran melalui gaya pendidikan konvensional.

Dari analisis deskriptif terlihat untuk skor rata-rata pretes kelompok eksperimen adalah 53,76, tetapi skor rata-rata postes meningkat menjadi 86,02. Kelompok kontrol menunjukkan skor rata-rata *pretest* 51,31, yang meningkat menjadi skor rata-rata *posttest* 66,77. Data menunjukkan bahwa kelompok eksperimen, yang menggunakan model CTL dengan *flip card*, mencapai pemahaman konsep IPAS yang jauh lebih unggul dibandingkan kelompok kontrol, yang menggunakan metode tradisional. Uji *N-Gain* dilakukan untuk menilai perbedaan skor sebelum dan setelah perlakuan pada kelompok eksperimen dan control diberikan. Tabel 2 di bawah ini menyajikan rata-rata *N-Gain Score* serta rata-rata *N-Gain Persen*.

Tabel 2. Rata-Rata *N-Gain Score* dan *N-Gain Persen* Pemahaman Konsep IPAS

Variabel	Kelompok	Rata-Rata <i>N-Gain Score</i>	Keterangan	Rata-Rata <i>N-Gain Persen</i>	Keterangan
Pemahaman konsep	Eksperimen	0,7131	Tinggi	71,3128	Efektif
	Kontrol	0,3116	Sedang	31,1578	Tidak Efektif

Data memperlihatkan bahwa kelas eksperimen memperoleh skor *N-Gain* rata-rata 0,7131, tergolong tinggi, dan persentase *N-Gain* rata-rata 71,3128, yang mengkategorikannya efektif. Kelas kontrol menunjukkan *N-Gain score* rata-rata 0,3116, tergolong sedang, dengan persentase *N-Gain* rata-rata 31,1578, yang menunjukkan bahwa kelas tersebut dikategorikan tidak efektif. Hal ini menandakan bahwa siswa yang terlibat dalam model CTL, yang dilengkapi dengan *flip card*, menunjukkan peningkatan skor yang lebih besar daripada kelompok eksperimen yang menggunakan teknik tradisional. Hasil uji *N-Gain* selanjutnya dievaluasi untuk mengetahui normalitas dan homogenitas guna memvalidasi asumsi distribusi data. Penilaian ini digunakan untuk memastikan fase selanjutnya, yaitu pengujian hipotesis.

Selama fase analisis inferensial, pengujian normalitas dilaksanakan guna memastikan apakah data bermula dari populasi yang menunjukkan distribusi normal. Metode *Kolmogorov-Smirnov* berguna untuk uji ini, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, hipotesis nol (H_0) diterima, yang menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Hasil uji normalitas ini dihitung menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.00 untuk Windows dan diuraikan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *N-Gain*

<i>Test of Normality</i>				
<i>N-Gain Presentase</i>	Kelompok	<i>Kolmogrov-Smirnov</i>		
		Statistik	df	Sig.
	Eksperimen	0,121	31	0,200
Kontrol	0,76	33	0,200	

Berdasarkan Tabel menunjukkan bahwa skor signifikansi untuk kelas eksperimen ialah 0,200 ($> 0,05$), dan skor signifikansi untuk kelas kontrol juga 0,200 ($> 0,05$). Nilai signifikansi data kelompok eksperimen dan kontrol $> 0,05$, yang menunjukkan bahwa data kedua kelompok terdistribusi normal. Kedua, uji homogenitas varians dilakukan untuk memastikan apakah varians pada kedua kelompok sama. Jika varians sama dengan atau melebihi tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), maka suatu kelompok dapat dianggap homogen. Jika hasil yang diperoleh di bawah 0,5, varians data dianggap tidak homogen.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas *N-Gain Score*

<i>Test Of Homogeneity of Variance</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>N-Gain</i>	<i>Based on Mean</i>	2,505	1	62	0,119
	<i>Based on Median</i>	2,124	1	62	0,150
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	2,124	1	60,516	0,150
	<i>Based on trimmed mean</i>	2,445	1	62	0,123

Uji *Levene's Test of Equality of Error* menghasilkan skor signifikansi yaitu 0,119. Hal ini menjelaskan bahwa skor signifikansi yang diperoleh melebihi 0,05 (Sig $> 0,05$), yang mengindikasikan H_0 diterima, sehingga data *N-Gain* pemahaman konsep IPAS dianggap homogen. Setelah memastikan bahwa data telah memenuhi prasyarat uji, dilakukannya uji *t-Independent* dengan hasil berikut.

Tabel 5. Hasil Uji *T Independent*

<i>Independent Samples Test</i>						
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>N-Gain</i>	<i>Equal variances assumed</i>	2,505	0,119	16,659	62	0,000
	<i>Equal variances not assumed</i>			16,555	58,115	0,000

Temuan memperlihatkan bahwa nilai t_{hitung} (6,659) $>$ nilai t_{tabel} (1,670), dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang menandakan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan kriteria uji-t, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Diterimanya H_1 menandakan ada disparitas pemahaman konsep ilmiah yang substansial antara anak yang diajar melalui model ajar

CTL dengan media *flip card* dibandingkan dengan siswa yang diajar melalui model ajar konvensional pada kelas IV SD Gugus VII, Kecamatan Sukasada.

Hasil dari kajian penelitian menunjukkan bahwa subjek dalam kelas yang diberi perlakuan (eksperimen) dengan model CTL berbantuan kartu flip, berbeda dengan subjek dalam kelompok kontrol, yang menerima instruksi melalui model konvensional. Dari perolehan data menunjukkan skor rata-rata kelompok eksperimen terjadi peningkatan pada hasil *posttest*, terlihat bahwa pemahaman konsep IPAS peserta didik sebelumnya masih rendah, dan ketika diberikan perlakuan berupa model CTL berbantuan media *flip card* sebanyak 5 kali pertemuan mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Paradigma CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menawarkan berbagai keunggulan dibandingkan model konvensional, terutama pada upaya meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari oleh siswa.

Model *Contextual Teaching and Learning* merupakan teknik pendidikan yang mendorong partisipasi aktif siswa dengan konten kursus dengan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata (Sulfemi, 2019). Pendekatan ini membantu mengurangi tingkat keabstrakan materi, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Strategi ini memungkinkan siswa memperoleh pemahaman konseptual dan menerapkan pengetahuan mereka dalam lingkungan yang lebih luas. Selain itu, CTL turut membangkitkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan langsung dalam pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya. Integrasi CTL dengan media *flip card* meningkatkan pembelajaran dengan membuatnya lebih relevan, menarik, dan signifikan. Visualisasi materi melalui *flip card* mampu meningkatkan interaksi antar siswa serta memudahkan mereka dalam memahami konsep. Keunggulan dari penggunaan flip card dalam pembelajaran kontekstual adalah menumbuhkan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif. Siswa didorong untuk berdiskusi, bertukar informasi, serta saling belajar dalam kelompok. Hal ini tentu berbeda dari pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah dan berorientasi pada pencapaian akhir saja. Akibatnya, penerapan model ajar CTL yang dilengkapi dengan *flip card* mendorong keterlibatan siswa aktif selama proses belajar mengajar dan meningkatkan pemahamannya terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan pada hasil uji-t *independent* telah menunjukkan nilai t_{hitung} adalah 16,659 dan t_{tabel} dengan jumlah responden 64 adalah 1,670. Nilai t_{hitung} 16,659 > nilai t_{tabel} 1,670, dan skor Sig. (2-tailed) 0,000, yang memperlihatkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) < α ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan analisis uji-t, hipotesis nol (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang menunjukkan adanya disparitas yang signifikan dalam pemahaman konsep ilmiah antara siswa yang menerima pembelajaran melalui model ajar CTL dengan media *flip card* dibandingkan dengan mereka yang diajarkan melalui model pembelajaran konvensional di kelas IV SD Gugus VII, Kecamatan Sukasada. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mencakup empat sintaksis penting dalam kegiatan dasar proses pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui pendekatan pembelajaran yang sistematis. Pada pendahuluan sebelum kegiatan inti pembelajaran dilakukan, peserta didik mengawalinya dengan memberi salam, doa bersama, dan dilanjutkan dengan sesi absensi serta penyampaian kesepakatan selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan pada penelitian ini yaitu kelas mulai terlihat kondusif saat guru menyampaikan selama proses pembelajaran harus menerapkan SABD (Sopan, Aktif belajar, dan disiplin) dan akan mendapat sanksi ketika melanggar kesepakatan tersebut.

Sintak pertama model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu invitasi. Pada proses inilah setelah memberikan pertanyaan pematik, guru memfokuskan peserta didik untuk mengemukakan pengetahuannya terkait konsep materi yang sedang dipelajari, dimana mereka

diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan pemahaman awal. Selanjutnya, diberikan informasi mendalam yang relevan dengan pokok bahasan yang telah diperiksa, pada penyampaiannya guru mengaitkan dengan pengalaman peserta didik melalui penyelesaian tantangan pada *flip card*. Temuan pada tahap pelaksanaan sintak ini adalah peserta didik mulai antusias dan berani mengemukakan pendapatnya, hal ini menandakan peserta didik sudah memiliki pengetahuan dasar sebagai pemahaman awal. Selain itu ketika peserta didik diberikan informasi lebih dalam, mereka mampu memahami dan menghubungkannya pada apa yang mereka pernah alami.

Sintak kedua, Eksplorasi yaitu peserta didik diberikan kesempatan untuk menyelidiki rasa ingin tahunya pada situasi nyata berdasarkan konteks materi. Instruktur mengatur pembentukan kelompok belajar dengan 4-5 murid. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) disebar pada masing-masing kelompok dan setiap LKPD berkaitan dengan tantangan yang ada pada *flip card*. Melalui pembentukan kelompok belajar, siswa dapat secara kolektif mencari dan mengkaji materi melalui diskusi dan kolaborasi, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka. Di saat tahap ini, instruktur, yang bertindak sebagai fasilitator atau penyedia, akan mengawasi dan mengarahkan setiap kelompok selama latihan analisis. Temuan dalam penelitian ini ialah kegiatan pembelajaran menjadi lebih terkontrol dan meningkatkan semangat peserta didik karena mereka dapat berperan langsung dalam mengidentifikasi dan memecahkan persoalan untuk menemukan konsep baru.

Sintak ketiga yaitu Penjelasan dan Solusi. Di tahap ini peserta didik menyampaikan, merangkum, dan menjelaskan hasil dari temuannya. Guru akan memperbolehkan setiap kelompok untuk menyerahkan hasil kerja mereka secara berurutan ke kelas. Ketika hasil kerja selesai di presentasikan, peserta didik yang menyimak akan diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapannya. Guru memberikan penguatan dan klarifikasi sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih jelas. Temuan pada penelitian ini adalah peserta didik mulai menunjukkan rasa percaya diri berbicara didepan kelas dan berani mengungkapkan pemahamannya tanpa rasa takut. Peserta didik juga berhasil menunjukkan antusias tinggi mendengarkan dan memberikan apresiasi pada temannya yang sudah berani berbicara.

Selanjutnya pada sintak kelima yaitu Pengambilan Tindakan. Pada tahap ini, peserta didik menerapkan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan masalah. Mereka dapat membuat keputusan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Pada tahap ini, mahasiswa dapat memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam konteks praktis. Guru akan memberikan penegasan ulang dan mengajak mengingat kembali materi yang sudah dipelajari. Temuan pada penelitian ini adalah siswa berani mengajukan pertanyaan lanjutan terkait konsep yang kurang dimengerti baik secara individu maupun kelompok. Peserta didik menjadi paham bagaimana pengetahuannya itu bisa diterapkan di situasi sehari-hari mereka.

Pada kegiatan penutup, guru akan memfasilitasi refleksi dengan meminta siswa untuk merangkum materi yang telah mereka pelajari. Instruktur akan menyampaikan rasa terima kasih kepada siswa atas partisipasi aktif mereka dalam perkuliahan. Sebelum mengakhiri kegiatan belajar, guru menuntun peserta didik melihat sekeliling kelas dan memungut sampah yang mereka tinggalkan selama pelajaran berlangsung sebelumnya. Guru dan siswa menutup kursus dengan doa bersama dan salam perpisahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa secara bertahap mengingat dan memahami materi yang telah mereka pelajari, peserta didik juga tetap menunjukkan semangat belajar dan tidak merasa bosan, dengan mengajak peserta didik untuk tetap menjaga kebersihan menjadikan peserta didik bertanggung jawab akan apa yang sudah dilakukan.

Sedangkan di kelompok kontrol, guru menerapkan model konvensional yang ditandai dengan dominasi mengajar metode ceramah yang terdiri dari empat tahap, yaitu mengkomunikasikan pembelajaran sebelumnya, menyajikan informasi materi, membaca dan mencatat, memberikan umpan balik, dan selanjutnya memberikan tes penilaian. Meski tahapannya sederhana, model pembelajaran ini cenderung lebih sering diterapkan, dan peserta didik kurang menunjukkan pemahaman terhadap materi yang sudah dijelaskan guru karena lebih mengutamakan membaca buku mandiri.

Paradigma *Contextual Teaching and Learning* (CTL) didasarkan pada teori konstruktivis. Berdasarkan gagasan ini, Jean Piaget berpendapat bahwa pengetahuan diciptakan secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Oleh karena itu, teori konstruktivis memfasilitasi pengembangan pengetahuan dan pemahaman siswa dalam pendidikan IPAS melalui paradigma *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang memungkinkan siswa untuk mengalami, menemukan, dan merefleksikan pemahaman mereka sendiri. Para pendidik akan mendorong pembelajaran aktif dengan langsung menghubungkannya dengan konteks dunia nyata yang relevan menggunakan media pembelajaran, khususnya *flip card* sebagai alat bantu visual dan stimulus konkret, sehingga meningkatkan pemahaman konsep subjek.

Selain itu, terdapat kesesuaian pada teori yang digunakan yaitu teori kognitivisme menurut Jean Piaget. Berdasarkan teori belajar kognitivisme tersebut, dalam penelitian ini menekankan pada tahap operasional konkret pada umur 7-11 tahun yaitu pada jenjang sekolah dasar khususnya kelas IV, dimana materi dalam mata pelajaran IPAS yang sebelumnya masih abstrak, kemudian pada penelitian ini penerapan CTL berbantuan media *flip card* dapat membantu pembelajaran dengan merubah konsep abstrak dalam materi menjadi lebih mudah untuk dipahami. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan *flip card* pada kelompok eksperimen (SDN 1 Selat) secara efektif mendukung siswa secara lebih aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun menghadapi tantangan selama implementasi, penerapan paradigma ini membutuhkan periode pembelajaran yang lebih panjang karena menuntut keterlibatan siswa yang komprehensif. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukannya pembagian beberapa kelompok belajar sehingga aktivitas dan diskusi bisa berjalan bersamaan dan lebih cepat dan efisien. Kemauan untuk berpartisipasi peserta didik juga semakin terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, selain materi sudah dijelaskan, peserta didik juga diberikan ruang untuk menggali informasi, mengamati dan mendapat kesempatan menjawab tantangan yang ada pada *flip card*. Hal ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, karena guru bukan lagi pusat perhatian dalam proses pembelajaran. Siswa dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat mereka melalui penggunaan *flip card*.

Berbeda dengan model ajar konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol (SDN 5 Selat), kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih menjadikan guru sebagai pusat informasi materi. Siswa sering diinstruksikan untuk mencatat dan menghadiri kuliah, yang menyebabkan kurangnya keterlibatan dan kesulitan dalam memahami informasi karena kurangnya kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka secara praktis. Skor siswa dalam kelompok kontrol menunjukkan variasi yang minimal antara *pretest* dan *posttest*. Peneliti hanya memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen, sementara kelompok kontrol hanya menjalani penilaian observasi terbatas terhadap aktivitas pembelajaran. Akibatnya, banyak siswa yang tidak fokus selama belajar dan gagal memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ermiana (2024), Budiman (2021), Pebrianti (2024), Wayuningati (2020), Septiani (2024). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pemahaman konseptual, hasil

belajar, dan keterampilan kognitif siswa yang diajar dengan paradigma CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan menggunakan media *Flip Card*. Hal ini dapat menjadi dasar referensi penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan paradigma pembelajaran CTL dalam pendidikan *IPAS* di sekolah dasar. Hal ini dapat semakin memperkuat bukti bahwa pendekatan pembelajaran CTL sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran *IPAS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa kelas IV SD Gugus VII, Kecamatan Sukasada, meningkat secara signifikan setelah diajar menggunakan model ajar *Contextual Teaching and Learning* yang dilengkapi dengan *Flip Card*, dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

SIMPULAN

Hasil temuan penelitian menandakan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meningkatkan pemahaman konsep *IPAS* siswa dan meningkatkan partisipasi yang aktif selama kegiatan pembelajaran. Hasil dari penelitian telah menunjukkan adanya disparitas yang signifikan dalam pemahaman konsep *IPAS* siswa antara mereka yang diajar melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media *flip card* dan mereka yang diajar melalui metode konvensional di kelas IV SDN Gugus VII, Kecamatan Sukasada. Data hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-*t independent* memperlihatkan bahwa thitung > ttabel, yaitu $16,659 > 1,670$, dan nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, yaitu $0,00 < 0,05$. Akibatnya, berdasarkan ketentuan tersebut, H_0 ditolak dan H_1 ditegaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 1(1), 19-27.
- Ermiana, I., & Fauzi, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) Berbantuan Video Animasi Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik. *Journal of Classroom Action Research*, 6(2), 433-441.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran *IPAS* Pada Kurikulum Merdeka. *METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18(2), 54-65.
- Nurfitriyana, S. (2021). Analisis Model Pembelajaran CTL Berbantuan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa SD/MI. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 40-47.
- Pebrianti, A. D., & Sutarna, N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran *IPAS* Kelas IV SDN 1 Karoya. *Cendekiawan*, 6(2), 200-206.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rosidha, A. (2020). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi melalui model pembelajaran *make and match* berbasis media karu pintar. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 393-401.
- Safari, Y., & Wicaksono, B. R. (2024). Strategi Efektif dalam Pembelajaran Matematika untuk Siswa Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(7), 7644-7651.

- Septiani, R., & Arini, N. W. (2024). Pengembangan Media Flip Card untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Kata Kerja di Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 4(3), 158-166.
- Sulfemi, W. B. (2019). Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) berbantu media miniatur lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar IPS. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 73-84.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. 2003. Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi.
- Wayuningati, N. R., & Mizan, S. (2020). Penerapan Problem Based Learning dan Media Flipcard Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Ekosistem Siswa Kelas V SDN Sukoharjo 2 Malang. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 39-46.